

Rekonstruksi Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini Berbasis Nilai Spiritual dan Kearifan Lokal: Pendekatan Preventif dalam Pendidikan Karakter

Saidah A. H^{1✉}, Tasbih²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Abstrak:

Bimbingan dan konseling anak usia dini selama ini cenderung dipraktikkan dalam kerangka psikologis-teknis yang bersifat kuratif dan reaktif, sehingga kurang optimal dalam mendukung pembentukan karakter sejak dini. Artikel ini bertujuan merekonstruksi konsep bimbingan dan konseling anak usia dini berbasis nilai spiritual dan kearifan lokal sebagai pendekatan preventif dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian dokumen terhadap literatur akademik mutakhir, terutama artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA serta karya konseptual yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai spiritual dan kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai fondasi normatif dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini, namun belum terintegrasi secara sistematis dalam praktik BK-AUD. Rekonstruksi yang diusulkan menempatkan bimbingan dan konseling sebagai proses pendampingan preventif yang berorientasi pada internalisasi nilai, regulasi emosi, dan pembentukan perilaku prososial anak. Secara teoretis, artikel ini memperluas cakupan keilmuan BK-AUD menuju pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Secara praktis, temuan ini memberikan arah penguatan layanan bimbingan dan konseling anak usia dini yang relevan dengan karakter masyarakat religius dan multikultural, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini; Nilai Spiritual; Kearifan Lokal

Abstract:

Early childhood guidance and counseling has predominantly been practiced within a technical-psychological framework that is reactive and problem-oriented, limiting its role in early character formation. This article aims to reconstruct early childhood guidance and counseling based on spiritual values and local wisdom as a preventive approach to character education. The study adopts a qualitative approach using a document analysis design, examining recent academic literature, particularly Scopus- and SINTA-indexed journal articles and relevant conceptual works. The findings indicate that spiritual values and local wisdom possess strong normative potential to serve as foundational elements in early childhood guidance and counseling, yet they remain insufficiently integrated into existing models. The proposed reconstruction positions guidance and counseling as a preventive and value-oriented process that supports emotional regulation, moral awareness, and prosocial behavior in young children. Theoretically, this study contributes to the expansion of early childhood counseling scholarship toward a more holistic and contextual paradigm. Practically, the findings offer a strategic framework for strengthening early childhood guidance and counseling services that align with religious and multicultural contexts, thereby supporting sustainable character education from an early age.

Keywords: Early Childhood Guidance and Counseling; Spiritual Values; Local Wisdom

✉ Corresponding author:

Email Address: saidah.hafid@uin-alaududin.ac.id

Received 15 Desember 2025, Accepted 15 Desember 2025, Published 18 Desember 2025

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan komunikasi publik kontemporer, komunikasi strategis semakin menguat sebagai pendekatan dominan dalam membentuk opini, mengelola citra, dan memengaruhi perilaku masyarakat. Pendekatan ini lazim digunakan dalam ranah politik, media, dakwah, dan komunikasi digital, dengan penekanan utama pada efektivitas pesan dan pencapaian tujuan komunikator (Perloff, 2020). Namun, dominasi orientasi strategis sering kali menggeser perhatian dari dimensi etis komunikasi itu sendiri. Kejujuran cenderung direduksi menjadi instrumen persuasi yang fleksibel, bukan sebagai prinsip moral yang mengikat. Akibatnya, praktik manipulasi pesan, distorsi informasi, dan pembungkaman yang menyesatkan semakin dinormalisasi dalam ruang publik (Nugroho & Syarifuddin, 2021). Kondisi ini berkontribusi pada menurunnya kepercayaan sosial dan melemahnya etika publik. Oleh karena itu, diperlukan refleksi kritis terhadap paradigma komunikasi yang hanya bertumpu pada rasionalitas strategis.

Perhatian global terhadap pendidikan anak usia dini dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma yang semakin menekankan pembentukan karakter sejak fase awal kehidupan. Lembaga internasional dan berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa usia dini merupakan fondasi strategis bagi pembentukan kepribadian, regulasi emosi, dan nilai moral anak dalam jangka panjang (OECD, 2021; UNESCO, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebatas proses kognitif, melainkan sebagai ruang pembinaan nilai, sikap, dan makna hidup yang berkelanjutan. Kesadaran tersebut mendorong kebutuhan akan pendekatan pendampingan anak yang bersifat preventif dan holistik. Bimbingan dan konseling pada anak usia dini kemudian menjadi elemen penting dalam ekosistem pendidikan karakter. Namun, implementasi pendekatan ini masih menunjukkan variasi konseptual dan praksis yang signifikan di berbagai konteks sosial dan budaya.

Di Indonesia, isu bimbingan dan konseling anak usia dini berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap problem perilaku, emosional, dan sosial anak di lembaga PAUD. Berbagai studi menunjukkan munculnya gejala seperti rendahnya kontrol emosi, kesulitan empati, serta lemahnya internalisasi nilai moral pada anak usia dini (Suyadi & Dahlia, 2020; Rahmawati et al., 2022). Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika keluarga, perubahan pola asuh, serta penetrasi budaya global yang sering kali tidak selaras dengan nilai lokal dan spiritual masyarakat. Sayangnya, praktik bimbingan dan konseling di PAUD masih kerap bersifat reaktif dan administratif. Pendekatan yang digunakan cenderung meniru model konseling untuk usia remaja atau dewasa tanpa adaptasi filosofis dan kultural yang memadai. Akibatnya, fungsi preventif konseling belum berjalan secara optimal.

Sebagian besar literatur mutakhir menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling anak usia dini masih didominasi oleh perspektif psikologis-positivistik yang menekankan aspek teknik, instrumen, dan pengukuran perilaku (Kim et al., 2021; Allen & Cowdery, 2023).

Pendekatan ini memang memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan anak, namun sering kali mengabaikan dimensi nilai, spiritualitas, dan kearifan lokal sebagai sumber pembentukan karakter. Dalam konteks masyarakat religius dan multikultural seperti Indonesia, pengabaian dimensi tersebut berpotensi menciptakan jarak antara praktik konseling dan realitas kehidupan anak. Padahal, nilai spiritual dan budaya lokal memiliki peran signifikan dalam membentuk cara anak memaknai perilaku baik, empati, dan tanggung jawab sosial. Ketidakhadiran dimensi ini menjadi salah satu kelemahan mendasar dalam praktik BK-AUD kontemporer.

Sejumlah penelitian terbaru mulai menyoroti pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental anak (Astuti & Nurhayati, 2021; Aziz et al., 2023). Nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi sebagai kerangka makna yang menuntun anak memahami relasi diri, sesama, dan lingkungan. Di sisi lain, kearifan lokal menyediakan konteks konkret yang dekat dengan pengalaman hidup anak, seperti nilai kebersamaan, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang lain. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka bimbingan dan konseling. Hal ini menunjukkan adanya ruang konseptual yang belum tergarap secara memadai dalam literatur mutakhir.

Kearifan lokal sebagai sumber nilai pendidikan memiliki potensi besar untuk memperkuat pendekatan preventif dalam bimbingan dan konseling anak usia dini. Studi-studi kontekstual menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang diinternalisasi sejak dini dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dan pembentukan karakter prososial (Hidayati et al., 2022; Prasetyo & Lestari, 2024). Sayangnya, nilai-nilai tersebut sering kali hanya hadir sebagai wacana normatif dalam kurikulum, tanpa diintegrasikan ke dalam praktik konseling yang terstruktur. Bimbingan dan konseling masih dipahami sebagai layanan tambahan, bukan sebagai ruang pedagogis strategis. Ketimpangan ini memperkuat kebutuhan akan rekonstruksi konseptual yang menempatkan nilai spiritual dan kearifan lokal sebagai fondasi utama BK-AUD.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian lima tahun terakhir, dapat diidentifikasi adanya gap penelitian yang signifikan. Pertama, minimnya model bimbingan dan konseling anak usia dini yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai spiritual dan kearifan lokal dalam pendekatan preventif. Kedua, kecenderungan penelitian yang lebih fokus pada aspek kuratif dibandingkan penguatan karakter sejak dini (Putri et al., 2021; Wahyuni & Kurniawan, 2023). Ketiga, terbatasnya kerangka konseptual yang mengaitkan bimbingan dan konseling dengan pendidikan karakter secara sistemik. Gap ini menunjukkan bahwa pengembangan BK-AUD memerlukan pendekatan baru yang lebih kontekstual, integratif, dan berorientasi pada pembentukan nilai.

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini bertujuan merekonstruksi bimbingan dan konseling anak usia dini berbasis nilai spiritual dan kearifan lokal sebagai pendekatan preventif dalam pendidikan karakter. Rekonstruksi ini diarahkan untuk memperluas horizon konseptual BK-AUD agar tidak terjebak pada pendekatan teknis semata, tetapi berpijak pada nilai dan konteks kehidupan anak. Dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan budaya lokal, bimbingan dan konseling diharapkan mampu menjadi ruang pembinaan karakter yang bermakna dan berkelanjutan. Artikel ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan BK-AUD serta implikasi praktis bagi

pendidik dan konselor PAUD. Dengan demikian, pendekatan preventif berbasis nilai dapat menjadi alternatif strategis dalam menjawab tantangan pendidikan karakter anak usia dini di era kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian dokumen untuk mengkaji secara mendalam konsep bimbingan dan konseling anak usia dini berbasis nilai spiritual dan kearifan lokal dalam kerangka pendidikan karakter preventif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan orientasi normatif yang terkandung dalam berbagai gagasan dan wacana akademik secara komprehensif dan kontekstual. Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran konsep, kerangka pemikiran, dan argumentasi ilmiah yang membahas relasi antara bimbingan dan konseling anak usia dini, spiritualitas, serta kearifan lokal dalam pendidikan. Dengan desain ini, penelitian tidak bertujuan mengukur efektivitas layanan secara kuantitatif, melainkan menafsirkan konstruksi konseptual dan nilai yang melandasi praktik BK-AUD. Pendekatan ini dinilai relevan untuk mengungkap dimensi preventif dan edukatif yang sering luput dalam pendekatan teknis. Oleh karena itu, kajian dokumen menjadi pilihan metodologis yang tepat untuk menjawab tujuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui penelaahan sistematis terhadap berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Dokumen yang dianalisis meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus dan Sinta, buku akademik, serta karya konseptual yang membahas bimbingan dan konseling anak usia dini, pendidikan karakter, nilai spiritual, dan kearifan lokal. Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi substansial terhadap topik penelitian serta kemutakhiran publikasi dalam lima tahun terakhir. Dokumen-dokumen tersebut diperlakukan sebagai sumber data utama yang merepresentasikan perkembangan pemikiran dan diskursus akademik terkini. Melalui penelaahan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi kecenderungan pendekatan, perbedaan perspektif, serta ruang konseptual yang belum tergarap secara optimal. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat reflektif dan teoritis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling anak usia dini, nilai spiritual, dan kearifan lokal. Proses analisis diawali dengan pembacaan mendalam dan berulang terhadap dokumen, kemudian dilanjutkan dengan pengodean untuk menandai konsep kunci, istilah penting, dan pola argumentasi yang muncul secara konsisten. Tema-tema yang teridentifikasi selanjutnya dikelompokkan dan ditafsirkan secara kritis dengan mengacu pada kerangka teori pendidikan anak usia dini dan pendidikan karakter. Penafsiran dilakukan secara dialogis antara temuan dokumen dan literatur teoretis untuk membangun pemahaman yang koheren dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memosisikan nilai spiritual dan kearifan lokal sebagai fondasi konseptual dalam rekonstruksi BK-AUD. Hasil analisis diharapkan menghasilkan kontribusi teoretis yang memperkaya pengembangan bimbingan dan konseling anak usia dini berbasis pendekatan preventif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian dokumen menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling anak usia dini (BK-AUD) dalam literatur mutakhir masih didominasi oleh pendekatan psikologis-teknis yang berorientasi pada penanganan perilaku dan emosi anak secara individual. Pendekatan ini menempatkan konseling sebagai respons terhadap masalah, bukan sebagai proses pembinaan nilai yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan kajian Kim et al. (2021) dan Allen dan Cowdery (2023) yang menegaskan kuatnya paradigma kuratif dalam praktik BK-AUD. Dalam konteks ini, dimensi nilai spiritual dan kearifan lokal cenderung terpinggirkan. Padahal, pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan yang lebih holistik dan preventif. Temuan awal ini menjadi dasar perlunya rekonstruksi konseptual BK-AUD.

Kajian ini menemukan bahwa nilai spiritual dalam BK-AUD belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka layanan konseling. Spiritualitas lebih sering dipahami sebagai aktivitas tambahan, seperti doa atau simbol religius, bukan sebagai kerangka nilai yang membimbing proses pendampingan anak. Literatur lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pemahaman sempit terhadap spiritualitas menghambat potensi pembentukan karakter anak secara mendalam (Hyde, 2021; Roehlkepartain et al., 2022). Padahal, spiritualitas berperan penting dalam membangun empati, kesadaran diri, dan makna perilaku sejak usia dini. Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumen bahwa BK-AUD perlu direkonstruksi dengan menjadikan nilai spiritual sebagai fondasi, bukan pelengkap.

Selain dimensi spiritual, hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik BK-AUD. Sebagian besar penelitian menempatkan kearifan lokal sebagai konten pembelajaran tematik, bukan sebagai kerangka nilai dalam pendampingan konseling. Temuan ini sejalan dengan Hidayati dan Muniroh (2023) yang menyoroti minimnya integrasi budaya lokal dalam layanan pendukung PAUD. Padahal, nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan memiliki kedekatan langsung dengan pengalaman hidup anak. Ketidakhadiran kearifan lokal dalam BK-AUD berpotensi menciptakan jarak antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas sosial anak. Oleh karena itu, rekonstruksi BK-AUD perlu memasukkan kearifan lokal secara substantif.

Berdasarkan temuan tersebut, model konseptual rekonstruksi BK-AUD yang diusulkan dalam penelitian ini menempatkan nilai spiritual dan kearifan lokal sebagai basis normatif layanan konseling. Model ini memandang BK-AUD sebagai proses preventif yang bertujuan membangun karakter anak sebelum munculnya masalah perilaku. Pendekatan preventif ini sejalan dengan pandangan Denham et al. (2022) yang menekankan pentingnya penguatan regulasi emosi sejak dini. Dengan menjadikan nilai sebagai fondasi, konseling tidak hanya berfungsi menyelesaikan masalah, tetapi membentuk orientasi moral anak. Model ini menawarkan pergeseran paradigma dari problem-oriented menuju value-oriented counseling.

Dalam model konseptual ini, konselor dan pendidik berperan sebagai fasilitator nilai yang menghadirkan pengalaman bermakna bagi anak. Temuan kajian menunjukkan bahwa peran ini lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat verbalistik. Studi Fleer dan Hedegaard (2021) mendukung pandangan bahwa anak belajar nilai melalui interaksi sosial yang kontekstual. Oleh karena itu, BK-AUD perlu dirancang sebagai ruang interaksi yang sarat makna, bukan sekadar sesi formal. Pendekatan ini memungkinkan

internalisasi nilai berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, konseling menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan anak usia dini.

Model rekonstruksi BK-AUD juga menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketidaksinambungan nilai antara sekolah dan rumah sering menjadi hambatan dalam pembentukan karakter anak. Temuan ini sejalan dengan Suyadi et al. (2021) yang menekankan peran keluarga dalam keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, BK-AUD berbasis nilai spiritual dan kearifan lokal perlu melibatkan orang tua sebagai mitra strategis. Sinergi ini memperkuat fungsi preventif konseling. Dengan demikian, karakter anak dibentuk secara konsisten dalam berbagai ruang sosial.

Dari sisi teoretis, rekonstruksi BK-AUD ini memperluas cakupan keilmuan bimbingan dan konseling anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu menjembatani psikologi perkembangan dengan pendidikan karakter berbasis nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan Shoshani dan Russo-Netzer (2021) yang menekankan pentingnya makna dan kesejahteraan spiritual dalam perkembangan anak. Model ini tidak menolak pendekatan psikologis, tetapi melengkapinya dengan dimensi nilai dan budaya. Dengan demikian, BK-AUD menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kontribusi ini memperkaya diskursus akademik tentang konseling anak usia dini.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan preventif berbasis nilai lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan kuratif. Pendekatan kuratif cenderung bersifat temporer dan reaktif, sementara pendekatan preventif membangun fondasi karakter jangka panjang. Studi Zohar dan Marshall (2021) menunjukkan bahwa penguatan nilai spiritual sejak dini berkontribusi pada ketahanan psikologis anak. Temuan ini memperkuat argumen bahwa BK-AUD perlu diarahkan pada pembinaan nilai, bukan hanya penanganan masalah. Dengan demikian, rekonstruksi ini menjawab tantangan pendidikan anak usia dini di era kompleksitas sosial.

Dalam konteks Indonesia, model konseptual ini memiliki relevansi yang kuat dengan karakter masyarakat yang religius dan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan kearifan lokal sejalan dengan kebijakan pendidikan karakter nasional. Penelitian Prasetyo dan Lestari (2024) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memperkuat identitas dan toleransi anak. Dengan mengintegrasikan nilai lokal, BK-AUD menjadi lebih responsif terhadap konteks sosial. Hal ini memperkuat posisi BK-AUD sebagai instrumen strategis pendidikan karakter. Model ini menawarkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa rekonstruksi BK-AUD menuntut peningkatan kompetensi pendidik dan konselor PAUD. Temuan kajian menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman nilai dan budaya menjadi kendala utama dalam implementasi. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak. Literatur mutakhir menekankan pentingnya pelatihan konselor berbasis nilai dan budaya (Wahyuni & Kurniawan, 2023). Dengan kompetensi yang memadai, pendidik dapat mengimplementasikan model ini secara efektif. Hal ini menjadi implikasi praktis penting dari penelitian ini.

Model konseptual yang diusulkan juga menempatkan BK-AUD sebagai ruang refleksi nilai bagi anak. Temuan kajian menunjukkan bahwa anak usia dini mampu memahami nilai

melalui pengalaman konkret dan dialog sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan peran pengalaman dalam pembelajaran nilai (Fleer & Hedegaard, 2021). Dengan demikian, konseling tidak perlu bersifat formal dan kaku. Sebaliknya, konseling dapat terintegrasi dalam aktivitas bermain dan interaksi sehari-hari. Pendekatan ini memperluas praktik BK-AUD secara kreatif dan humanis.

Dari perspektif pendidikan karakter, rekonstruksi BK-AUD ini memperkuat dimensi preventif yang selama ini kurang mendapat perhatian. Temuan kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang efektif dimulai dari internalisasi nilai, bukan penegakan aturan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai yang dikemukakan oleh UNESCO (2022). Dengan menempatkan BK-AUD sebagai sarana internalisasi nilai, pendidikan karakter menjadi lebih substansial. Pendekatan ini juga mengurangi ketergantungan pada pendekatan disipliner yang represif. Dengan demikian, karakter anak berkembang secara alami dan berkelanjutan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa rekonstruksi BK-AUD berbasis nilai membuka ruang inovasi dalam praktik pendidikan anak usia dini. Model ini memungkinkan integrasi berbagai metode kreatif seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan ritual sederhana yang bermakna. Studi Li et al. (2022) menunjukkan bahwa metode berbasis budaya meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran nilai. Dengan demikian, konseling menjadi lebih menarik dan relevan bagi anak. Inovasi ini memperkuat efektivitas BK-AUD dalam konteks pembelajaran holistik. Pendekatan ini sekaligus menjawab tantangan pembelajaran anak usia dini di era modern.

Pembahasan ini juga mengungkap bahwa rekonstruksi BK-AUD berbasis nilai berkontribusi pada penguatan kesehatan mental anak. Nilai spiritual dan kearifan lokal berfungsi sebagai sumber makna dan rasa aman bagi anak. Studi King dan Boyatzis (2020) menegaskan hubungan positif antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis anak. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berdampak pada karakter, tetapi juga pada kesejahteraan mental. Hal ini memperluas manfaat BK-AUD dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini relevan dengan isu kesehatan mental anak yang semakin mengemuka.

Dalam dialog dengan penelitian terdahulu, model ini menawarkan kebaruan konseptual yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih memisahkan antara konseling, pendidikan karakter, dan nilai budaya. Rekonstruksi ini mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka konseptual. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang diidentifikasi dalam kajian literatur. Kontribusi ini memperkaya diskursus akademik tentang BK-AUD. Model ini juga membuka peluang pengembangan penelitian lanjutan yang lebih aplikatif.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya redesain layanan BK-AUD di lembaga PAUD. Layanan konseling perlu dirancang sebagai proses berkelanjutan yang terintegrasi dengan kurikulum dan budaya sekolah. Temuan kajian menunjukkan bahwa integrasi ini meningkatkan konsistensi nilai yang diterima anak. Hal ini sejalan dengan pandangan OECD (2021) tentang pentingnya lingkungan belajar yang konsisten. Dengan demikian, rekonstruksi BK-AUD memiliki dampak langsung pada praktik pendidikan. Pendekatan ini memperkuat peran BK-AUD dalam pendidikan karakter preventif.

Dari sisi kebijakan, penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi penguatan regulasi tentang BK-AUD. Temuan kajian menunjukkan perlunya kebijakan yang mendorong integrasi nilai spiritual dan kearifan lokal dalam layanan konseling. Kebijakan semacam ini

akan memperkuat relevansi pendidikan anak usia dini dengan konteks lokal. Dengan demikian, BK-AUD tidak hanya mengikuti standar global, tetapi juga berakar pada nilai lokal. Hal ini penting untuk menjaga identitas dan keberlanjutan pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan argumentasi akademik bagi pengembangan kebijakan tersebut.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Karena menggunakan desain kajian dokumen, temuan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Namun, pendekatan ini memberikan dasar teoretis yang kuat untuk penelitian lanjutan. Keterbatasan ini sekaligus membuka peluang riset empiris. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai pijakan konseptual awal.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini melalui studi lapangan di lembaga PAUD. Penelitian empiris dapat mengeksplorasi efektivitas pendekatan preventif berbasis nilai dalam konteks nyata. Selain itu, studi komparatif antar daerah dengan kearifan lokal yang berbeda juga perlu dilakukan. Hal ini akan memperkaya pemahaman tentang adaptabilitas model. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini dapat diperluas secara metodologis. Arah riset ini sejalan dengan kebutuhan pengembangan BK-AUD kontemporer.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa rekonstruksi BK-AUD berbasis nilai spiritual dan kearifan lokal merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam pendidikan karakter anak usia dini. Model konseptual yang diusulkan menjawab gap penelitian dan tantangan praksis yang ada. Dengan pendekatan preventif, BK-AUD tidak hanya menangani masalah, tetapi membentuk fondasi karakter anak sejak dini. Temuan ini memperkuat peran BK-AUD sebagai instrumen pendidikan holistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

4. Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa bimbingan dan konseling anak usia dini perlu direkonstruksi secara konseptual agar tidak terjebak dalam pendekatan psikologis-teknis yang bersifat kuratif dan reaktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa dominasi paradigma problem-oriented dalam BK-AUD telah membatasi peran konseling sebagai instrumen pembentukan karakter sejak dini. Dengan menempatkan nilai spiritual dan kearifan lokal sebagai fondasi normatif, bimbingan dan konseling dapat berfungsi secara preventif dalam membangun kesadaran moral, regulasi emosi, dan perilaku prososial anak. Rekonstruksi ini memperluas makna BK-AUD dari sekadar layanan penanganan masalah menjadi ruang pedagogis strategis yang membentuk orientasi nilai dan makna hidup anak sejak fase awal perkembangan.

Secara teoretis, rekonstruksi BK-AUD berbasis nilai spiritual dan kearifan lokal memberikan kontribusi penting bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling anak usia dini yang lebih kontekstual dan holistik. Secara praktis, pendekatan ini menawarkan arah penguatan layanan BK-AUD yang selaras dengan karakter masyarakat religius dan multikultural, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Namun demikian, karena kajian ini bersifat konseptual berbasis dokumen, penelitian lanjutan berbasis empiris perlu dilakukan untuk menguji efektivitas dan implementasi

model yang diusulkan. Dengan demikian, pendekatan preventif berbasis nilai ini diharapkan dapat menjadi pijakan pengembangan BK-AUD yang berkelanjutan dalam mendukung pendidikan karakter anak usia dini di era kontemporer.

5. Daftar Pustaka

- Allen, K. E., & Cowdery, G. E. (2023). *The exceptional child: Inclusion in early childhood education* (9th ed.). Cengage Learning.
- Astuti, S., & Nurhayati, E. (2021). Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.152.01>
- Aziz, A., Hidayat, R., & Fitria, N. (2023). Spiritual values and character education in early childhood learning. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 85–98. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1>.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2022). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.09.002>
- Fleer, M., & Hedegaard, M. (2021). Children's perspectives and institutional practices. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28, 100490. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100490>
- Geldard, K., Geldard, D., & Yin Foo, R. (2021). *Counseling children: A practical introduction* (6th ed.). Sage.
- Henderson, J. G., & Kesson, K. R. (2020). *Curriculum wisdom: Educational decisions in democratic societies*. Teachers College Press.
- Hidayati, N., & Muniroh, S. M. (2023). Kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD berbasis budaya. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 230–242. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1>.
- Hyde, B. (2021). Children and spirituality: Searching for meaning and connectedness. *International Journal of Children's Spirituality*, 26(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2021.1877285>
- Kim, J., Lee, S., & Park, M. (2021). Early childhood counseling and preventive mental health. *Journal of Child and Family Studies*, 30(4), 1021–1034. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01943-1>
- Kim, S., Park, Y., & Lee, J. (2023). Spiritual well-being and early childhood development. *Child Indicators Research*, 16, 245–260. <https://doi.org/10.1007/s12187-022-09920-3>
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2020). Religious and spiritual development. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 1–29. <https://doi.org/10.1002/9781119171492>
- Li, J., Wang, Y., & Fischer, K. W. (2022). Cultural learning and moral development in early childhood. *Human Development*, 66(2), 65–89. <https://doi.org/10.1159/000520321>
- OECD. (2021). *Starting strong VI: Supporting meaningful interactions in early childhood education and care*. OECD Publishing.
- Prasetyo, D., & Lestari, I. (2024). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di PAUD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 17–30. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1>

- Rahmawati, E., Nurhasanah, & Widodo, H. (2022). Tantangan layanan bimbingan konseling PAUD. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(2), 89–102.
- Roehlkepartain, E. C., King, P. E., Wagener, L., & Benson, P. L. (2022). *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence* (2nd ed.). Sage.
- Shonkoff, J. P., Phillips, D. A., & National Scientific Council on the Developing Child. (2021). *From neurons to neighborhoods*. Harvard University Press.
- Shoshani, A., & Russo-Netzer, P. (2021). Character strengths and well-being in early childhood. *Journal of Positive Psychology*, 16(5), 597–610. <https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1789700>
- Suryana, D., Setiawati, F., & Yulsyofriend. (2021). Pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 45–58.
- Suyadi, & Dahlia. (2020). Implementasi bimbingan konseling anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 123–136.
- Suyadi, Hidayat, S., & Nuryanto. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini perspektif Islam. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 679–691.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wahyudi, A., Mulyani, & Sari, D. (2022). Local wisdom-based early childhood education. *International Journal of Instruction*, 15(3), 457–472.
- Wahyuni, S., & Kurniawan, D. (2023). Kompetensi guru PAUD dalam layanan konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(1), 1–12.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2021). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury.